

JURNAL PELOPOR PENDIDIKAN

STRATEGI PEMBELAJARAN MATEMATIKA SEKOLA DASAR ISLAM TERPADU
(Studi Kasus Sekolah Dasar islam Terpadu Al Mukminun Ngrambe)

Arum Dwi Rahmawati

PERANAN POLISI LALU LINTAS DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN HUKUM
UNTUK MEWUJUDKAN KESADARAN BERLALU LINTAS KEPADA MASYARAKAT
DI KABUPATEN SUMENEP

Mohammad Arifin

DILEMA SEKOLAH KEJURUAN:
ANTARA KESEJAHTERAAN RAKYAT DAN KEPENTINGAN POLITIK

Mas'odi

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN *FIQH AL NISA'* DI MADRASAH ALIYAH 1
ANNUQAYAH PUTRI GULUK-GULUK SUMENEP

Raudlatun

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PANDANGAN SYED NAQUIB AL-ATTAS
(Studi Kepustakaan Terhadap Pemikiran-Pemikiran Al-Attas)

Surya Fajar Rasyid

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA - SUMENEP

Jurnal Pelopor Pendidikan	Vol. 9	Nomor 1	Hlm. 1 - 106	Sumenep Desember 2016	ISSN 1978-3930
------------------------------	--------	---------	--------------	--------------------------	-------------------

Guruku adalah cerminku
dan aku adalah manusia yang berbakat...

PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*
DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR
Zainul Wahid

PENGARUH PEMBELAJARAN *BRAIN BASED LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN
BERPIKIR TINGKAT TINGGI MAHASISWA STKIP PGRI SUMENEP
Muhammad Misbahudholam A.R

PENINGKATAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MENJELASKAN PENTINGNYA NKRI
MELALUI METODE DISKUSI DI SDN RABASAN 3 SAMPANG
Moh. Hairul Qamar

LINA SENTRAL RUMAH PINTAR SUMENEP
DALAM PERSPEKTIF KECERDASAN MAJEMUK
Khoirul Asiah

PENGARUH LATIHAN *SHOWDON* DAN *SKIPPING ROPE*
TERHADAP KELINCAHAN DAN DAYA TAHAN PADA PEMAIN BULUTANGKIS
Ainur Rasyid

JURNAL
PELOPOR
PENDIDIKAN



JURNAL
PELOPOR
PENDIDIKAN

Volume 9, Nomor 1, Juni 2016

PELOPOR PENDIDIKAN

**JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA (STKIP PGRI) SUMENEP**

SUSUNAN REDAKSI

Pemimpin Redaksi:

M. Fauzi, M.Pd

Anggota Redaksi:

Alfaizin, M.Pd., M. Ridwan, M.Pd
Mulyadi, M.Pd., Salamet, M.Ag., Jihat Nurrahman, M.Pd.

Dewan Editor:

E.A.A. Nurhayati, SS., M.Hum., Asmoni, M.Pd.
Dr. Jamilah, M.Hum, Mohammad Suhaidi, M.Th.I

Mitra Bestari:

Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, MA
(UNESA)

Dr. Slamet Raharjo, M.Or
(UN Malang)

Dr. H.M. Sulton Masyhud, M.Pd
(Universitas Jember)

Dr. Arju Muti'ah, M.Pd
(Universitas Jember)



ALAMAT REDAKSI:

Kampus STKIP PGRI Sumenep
Jl. Trunojoyo Gedung Sumenep - Madura
Telp (0328) 664094 Fax. 671732
Email: jurnal_pelopor@stkipgrismmp.co.id
<http://www.stkipgrismmp.ac.id/category/jpp>

Jurnal PELOPOR PENDIDIKAN diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia (STKIP PGRI) Sumenep. PELOPOR PENDIDIKAN merupakan jurnal ilmiah yang terbit dua kali dalam satu tahun, sekaligus sebagai media komunikasi pemikiran terbaru tentang pendidikan di kalangan masyarakat akademisi.

DAFTAR ISI

STRATEGI PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (Studi Kasus Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Mukminun Ngrambe) <i>Arum Dwi Rahmawati</i>	☞ 1 - 8
PERANAN POLISI LALU LINTAS DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN HUKUM UNTUK MEWUJUDKAN KESADARAN BERLALU LINTAS KEPADA MASYARAKAT DI KABUPATEN SUMENEP <i>Mohammad Arifin</i>	☞ 9 - 16
DILEMA SEKOLAH KEJURUAN: ANTARA KESEJAHTERAAN RAKYAT DAN KEPENTINGAN POLITIK <i>Mas'odi</i>	☞ 17-22
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN <i>FIQH AL-NISA'</i> DI MADRASAH ALIYAH 1 ANNUQAYAH PUTRI GULUK-GULUK SUMENEP <i>Raudlatun</i>	☞ 23-30
KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PANDANGAN SYED NAQUIB AL-ATTAS (Studi Kepustakaan Terhadap Pemikiran-Pemikiran Al-Attas) <i>Surya Fajar Rasyid</i>	☞ 31-50
PENDEKATAN <i>CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING</i> DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR <i>Zainul Wahid</i>	☞ 51-64
PENGARUH PEMBELAJARAN <i>BRAIN BASED LEARNING</i> TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI MAHASISWA STKIP PGRI SUMENEP <i>Muhammad Misbahudholam A.R.</i>	☞ 65-80
PENINGKATAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MENJELASKAN PENTINGNYA NKRI MELALUI METODE DISKUSI DI SDN RABASAN 3 SAMPANG <i>Moh. Hairul Qamar</i>	☞ 81-90
LIMA SENTRAL RUMAH PINTAR SUMENEP DALAM PERSPEKTIF KECERDASAN MAJEMUK <i>Khoirul Asiah</i>	☞ 91-100
PENGARUH LATIHAN <i>SHADOW</i> DAN <i>SKIPPING ROPE</i> TERHADAP KELINCAHAN DAN DAYA TAHAN PADA PEMAIN BULUTANGKIS (Studi Pada Pemain Putra PB. Pahlawan Sumenep Usia 13-15 Tahun) <i>Ainur Rasyid</i>	☞ 101-104
PEDOMAN PENULISAN	☞ 105-106

LIMA SENTRA RUMAH PINTAR SUMENEP DALAM PERSPEKTIF KECERDASAN MAJEMUK

Khoirul Asiah, M.S.I

(Dosen Prodi PBSI STKIP PGRI Sumenep)

Email: pkk.asiah@gmail.com

Abstrak

Setiap anak adalah istimewa. Dikatakan demikian karena pada dasarnya mereka memiliki kecerdasan yang dibawanya sejak lahir. Tulisan ini mengungkap tentang peran rumah pintar dalam rangka mengembangkan kecerdasan majemuk pada anak melalui program lima sentra rumah pintar. Kelima sentra tersebut meliputi (1) sentra buku, (2) sentra audio visual, (3) sentra kriya, (4) sentra permainan, dan (5) sentra panggung.

Pengembangan kecerdasan majemuk dapat dilakukan melalui pendidikan yang relevan dengan perkembangan usia anak. Hal tersebut dapat dilakukan melalui prinsip *enjoy full learning full*. Melalui prinsip tersebut anak dapat mengembangkan minat dan bakatnya untuk beraktualiasi, berekspresi, berkreasi, bereksperimen dan bermain.

Kata kunci: lima sentra, rumah pintar, kecerdasan majemuk

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam rangka mewujudkan suasana dan proses pembelajaran yang menyenangkan. Hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya baik berupa aspek spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, karakter positif, serta skill yang dibutuhkannya dalam berkehidupan di masyarakat, maupun kehidupan berbangsa dan kehidupan bernegara.

Terkait dengan pernyataan di atas, fungsi dan tujuan pendidikan nasional diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, pasal 3. Undang-undang tersebut mengatur tentang “Sistem Pendidikan Nasional”. Pasal 3 tersebut menyebutkan,

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Oleh karena itu tujuan pendidikan nasional tersebut merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

Dari berbagai aspek potensi yang harus dikembangkan melalui dunia pendidikan sebagaimana dikemukakan di atas, salah satunya adalah aspek kecerdasan. Salah satu alasannya, karena masa depan dan estafet kepemimpinan bangsa ini berada di tangan anak-anak yang cerdas. Hal ini sebagaimana diamanatkan oleh para *founding fathers* kita dalam Pembukaan UUD 1945 merumuskan bahwa salah satu tujuan mendirikan negara bangsa yang merdeka adalah mencerdaskan prikehidupan berbangsa.

Terkait dengan hal di atas, Muhaimin (2000) menyebutkan bahwa untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa diperlukan suatu usaha dalam pelaksanaan sisdiknas yang benar-benar berupaya memfungsikan kecerdasan, baik kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan-kecerdasan tersebut perlu dioptimalkan dan diseimbangkan dalam setiap proses penyelenggaraan pendidikan.

Realitas yang terjadi pada masyarakat awam di Indonesia sampai saat ini masih terdapat pandangan yang keliru dalam mendefinisikan kecerdasan. Kecerdasan dianggap sebagai sesuatu yang tunggal. Seorang anak dikatakan cerdas jika ia memiliki kecakapan menonjol dalam bidang bahasa dan matematis. Sebagai contoh, seorang anak yang berhasil memperoleh skor tinggi dalam tes yang mengukur kecerdasan matematis dan bahasa dikatakan lebih cerdas dibandingkan anak yang mampu menari atau menyanyi, mampu bermain musik, terampil dalam berolah tubuh atau anak yang peka pada realitas sosial yang ada. Bahkan, akhir-akhir ini anak diikutkan sekian les privat bidang akademik maupun non akademik. Masyarakat kita juga latah dalam memilih sekolah, seperti yang terjadi saat ini, dengan mendaftarkan putra putrinya ke sekolah yang menyelenggarakan *full day* meskipun dengan biaya yang cukup mahal. Fenomena di atas banyak dijumpai di Kabupaten Sumenep. Bahkan masih banyak model pembelajaran yang menitik beratkan pada penghafalan materi atau *calistung* saja dan itu dimulai dari PAUD.

Idealnya, arah pendidikan hendaknya menyeimbangkan kecerdasan otak kiri atau kecerdasan kognisi, yang dikenal dengan *headstart*, dan otak kanan yang lebih terkait dengan kecerdasan emosi yang dikenal dengan *heartstart*. Penekanan penggunaan metode *headstart* “mengharuskan anak mampu”. Hal tersebut tidak sesuai dengan perkembangan otak anak. Pada kondisi seperti tersebut si anak dituntut belajar sejak dini, sehingga

membuat si anak merasa tertekan. Hal itu terjadi karena anak yang seharusnya masih bisa menikmati dunianya, yakni bermain harus dieksplorasi.

Kondisi di atas berbeda dengan penerapan metode atau pola *heartstart*. Pengutamaan pola *heartstart* adalah pendidikan karakter. Anak diupayakan memperoleh pendidikan karakter atau *social emotional learning* dengan cara belajar yang menyenangkan atau *joyful learning*. Anak secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran (*active learning*), jadi bukan semata-mata sebagai objek.

Pada metode *headstart*, anak ditekankan “harus bisa” sehingga kecenderungan anak dipaksa belajar terlalu dini. Hal ini membuat anak stres, karena ada ketidaksesuaian dengan dunia bermain dan bereksplorasi yang saat itu sedang dialaminya. Sebaliknya, pola *heartstart* menekankan pentingnya anak mendapatkan pendidikan karakter (*social emotional learning*), belajar dengan cara yang menyenangkan (*joyful learning*), dan terlibat aktif sebagai subjek bukan menjadi objek (*active learning*).

Berdasarkan data hasil penelitian Departemen Kesehatan dan Layanan Kemanusiaan Amerika Serikat tahun 2000 disebutkan bahwa faktor penyebab kegagalan pendidikan anak, termasuk di dalamnya anak putus sekolah adalah faktor emosi. Faktor tersebut meliputi kurangnya rasa percaya diri pada anak; minimnya rasa keingintahuan dan rendahnya motivasi pada anak; kurangnya kontrol diri; rendahnya kehidupan bersosial pada anak yang dapat menyebabkan ketidakmampuan bekerja sama, dan minimnya rasa empati yang dimiliki anak. Lebih lanjut dijelaskan bahwa sekitar 80% kesuksesan anak di kemudian hari ditentukan oleh faktor kecerdasan emosi, sedangkan kecerdasan kognitif hanya berperan sekitar 20% saja. Pada data tersebut juga dituliskan Ada tiga belas faktor pendukung keberhasilan seseorang. Sepuluh di antaranya adalah mutu karakter seseorang dan tiga faktor saja yang terkait dengan kecerdasan kognitif. Kesepuluh faktor yang berkaitan dengan karakter seseorang meliputi:

“(1) jujur dan dapat diandalkan, (2) bisa dipercaya dan tepat waktu, (3) bisa menyesuaikan diri dengan orang lain, (4) bisa bekerja sama dengan atasan, (5) bisa menerima dan menjalankan kewajiban, (6) mempunyai motivasi kuat untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas diri, (7) berpikir bahwa dirinya berharga, (8) bisa berkomunikasi dan mendengarkan secara efektif, (9) bisa bekerja mandiri dengan kontrol terbatas, (10) dapat menyelesaikan masalah pribadi dan profesinya.”

Berdasar pada fenomena tersebut, tergambar bagaimana pentingnya untuk mengoptimalkan tumbuh dan berkembangnya fisik, mental maupun sosial melalui metode belajar yang menitikberatkan pada aspek pengembangan kecerdasan majemuk. Agar setiap anak kelak mampu memikul tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Penelitian ini mengambil objek lokasi di rumah pintar Super Mantap Sumenep. Lokasi tersebut dipilih karena dari studi permulaan yang dilakukan peneliti, ditemukan pola metode lima sentra dalam menumbuh kembangkan kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) pada sistem layanan kunjungan ke Rumah Pintar Super Mantap. Penelitian ini memfokuskan pada strategi menumbuhkembangkan kecerdasan majemuk di Rumah Pintar Super Mantap Sumenep.

Penelitian yang dilakukan terhadap Lima Sentra Rumah Pintar Sumenep dalam Perspektif Kecerdasan Majemuk ini dilakukan dengan metode kualitatif-deskriptif. Moleong (2003:3) menyebutkan,

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan secara intensif dan terperinci terhadap organisme, lembaga, atau gejala tertentu melalui suatu pengamatan atau analisis untuk menghasilkan data deskriptif, yaitu data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang, gejala atau perilaku yang diamati.”

Sumber data yang dimanfaatkan pada penelitian di Rumah Pintar ini adalah jenis person dan paper. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara terstruktur dan mendalam. Selain itu, dokumen-dokumen terkait yang dapat melengkapi informasi yang dibutuhkan juga digunakan.

Teknik analisis data induktif digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah yaitu data yang diperoleh, dikumpulkan, dikelompokkan, dikategorikan berdasarkan sifat data, kemudian diadakan interpretasi untuk memperoleh kesimpulan.

B. TEORI KECERDASAN MAJEMUK

Semua anak pada dasarnya adalah cerdas. Melalui kecerdasan yang dimilikinya setiap anak mampu mengeksplorasi dunianya dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

Berbagai kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing anak ini dapat menjadi modalitas dalam belajar.

Tingkat kecerdasan merupakan tingkat kemampuan yang terdapat pada diri seseorang. Tingkat kecerdasan ini bisa membantu manusia untuk menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan yang terdapat dalam kehidupan manusia. Kecerdasan merupakan anugrah yang dimiliki manusia sejak lahir serta dikembangkan secara terus menerus hingga manusia tersebut mencapai tingkat dewasa. Kecerdasan dapat dikembangkan atau dilatih sejak dini. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pemberian stimulus pada panca indra anak.

Kecerdasan seseorang adakalanya dapat terlihat pada kemampuannya dalam memahami sesuatu serta kemampuannya dalam mengemukakan pendapat atau argumentasi. Kecerdasan dalam hal ini dapat disejajarkan dengan kemampuan intelektual yang mengutamakan logika berfikir dalam memecahkan berbagai permasalahan. Kecerdasan intelektual seseorang dapat diukur melalui psikotes (tes IQ). Thomas R. Hoerr (2007: 9-10) menyebutkan bahwa tes tersebut hanya dapat mengukur kecerdasan dalam lingkup sempit. Dikatakan demikian karena penekanan pada tes tersebut hanya pada kecerdasan kebahasaan atau linguistik serta matematis logis.

Tes tersebut memang cukup membantu dalam meningkatkan prestasi akademik anak di sekolah, akan tetapi tidak dapat digunakan untuk memprediksi kesuksesan anak tersebut dalam kehidupannya. Hal itu karena disebabkan oleh sejumlah faktor, bukan sekadar kemampuan linguistik ataupun kemampuan matematis.

Gardner (1993;7) menyebutkan bahwa kecerdasan seseorang terlihat pada kemampuannya dalam menghadapi suatu permasalahan, atau dalam karyanya saat orang tersebut memproduksi sesuatu yang bernilai dalam suatu atau lebih latar budaya, atau latar kehidupan masyarakat tertentu. Lebih lanjut Gardner menyebutkan bahwa *multiple intelligence* atau kecerdasan majemuk terdapat pada semua anak, sehingga tidak ada anak yang dapat dikatakan bodoh atau pandai, yang ada hanyalah anak yang memiliki kemampuan yang menonjol. Oleh karena penonjolan kemampuan tiap anak yang berbeda maka guru hendaknya mampu merancang metode yang relevan dengan bakat dan kemampuan anak. Dengan demikian kecerdasan setiap anak dapat distimulasi sesuai dengan bidang kecerdasannya.

Gardner menyebutkan beberapa jenis kecerdasan yang dimiliki setiap anak, yang dikenal dengan kecerdasan majemuk. Kecerdasan-kecerdasan adalah (1) kecerdasan kebahasaan atau linguistik, (2) kecerdasan matematis (3) kecerdasan spasial, (4) kecerdasan musikal, (5) kecerdasan kinaestetik, (6) kecerdasan interpersonal, (7) kecerdasan intrapersonal, (8) kecerdasan alamiah atau naturalis, (9) kecerdasan eksistensial.

Kecerdasan-kecerdasan tersebut berbeda tingkat kemampuannya pada setiap orang. Kesembilan kecerdasan tersebut dapat saling mendukung satu sama lain dalam pemanfaatannya. Kecerdasan yang lebih menonjol dapat mendukung tingkat kecerdasan yang kurang. Sebagai contoh, kecerdasan kebahasaan dapat membantu anak dalam menyelesaikan hal-hal yang bersifat matematis. Dengan demikian interelasi kesembilan kecerdasan di atas dapat ditumbuhkembangkan lebih optimal.

Pentingnya pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk pernah dikemukakan oleh Jasmine (dalam Sujiono, 2010:55). Penerapan teori kecerdasan majemuk dalam pembelajaran dan pendidikan menuntut seorang guru atau pengajar kreatif dalam merancang aneka pendekatan dan strategi pembelajaran agar relevan dengan berbagai kondisi tingkat dan jenis kecerdasan yang dimiliki anak didiknya.

C. PROFIL RUMAH PINTAR

Pembangunan Rumah Pintar Super Mantap lahir dari sebuah gagasan bahwa pentingnya peningkatan kualitas pendidikan demi terciptanya generasi muda yang cerdas, berkualitas dan mumpuni serta berkarakter. Visi rumah pintar “terciptanya masyarakat yang berkualitas dan berkarakter serta dapat meningkatkan tatanan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera”. Adapun misinya adalah pertama, membantu meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat. Kedua, membantu menciptakan lingkungan yang sehat. Ketiga, menumbuhkan kreativitas dan dalam seni dan budaya masyarakat. Keempat, meningkatkan rasa nasionalisme. Kelima, menumbuhkan budaya baca masyarakat. Keenam, menumbuhkan pribadi yang berkarakter. Ketujuh, memberikan pelayanan kepada masyarakat baik anak – anak, remaja, maupun orang tua untuk menambah wawasan dan kreasi sebagai penunjang kegiatan sekolah dan meningkatkan taraf hidup keluarga.

Rumah Pintar Super Mantap dibangun pada areal tanah yang cukup strategis, serta kompleks rekreasi terbuka untuk umum, tepatnya di sebelah timurnya Museum Kraton

Sumenep, dan berada ditengah-tengah perkantoran (Disparbud, Dinkes, BPMP-KB, Bina Marga) serta sejumlah lembaga pendidikan anak usia dini dan SD.

Pembangunan Rumah Pintar Super Mantap dilaksanakan mulai sejak akhir November tahun 2011 dan mulai aktif pelayanan untuk umum 28 Maret 2012. Rumah Pintar Super Mantap ini terdiri dari banyak sentra, diantaranya adalah sentra buku, sentra permainan (*in door* dan *out door*), sentra audio visual/ panggung, sentra komputer, sentra kriya, yang masing-masing sentra dilengkapi oleh fasilitas yang cukup lengkap dan memadai.

Rumah Pintar Sumenep adalah "*rumah pendidikan*" untuk masyarakat yang berfungsi untuk; Anak-anak : meningkatkan minat baca, mengembangkan kecerdasan anak, pengenalan teknologi melalui pembelajaran. Wanita : mengembangkan dan memberdayakan ketrampilan berbasis potensi local melalui sentra kriya. Ekonomi : meningkatkan taraf hidup keluarga. Pengembangan sosial budaya : sebagai tempat untuk memacu kreatifitas guna mempertahankan dan melestarikan budaya lokal. Pengembangan kewirausahaan : menumbuhkembangkan kemampuan berwirausaha.

Adapun Sasaran di rumah pintar adalah:

- a. Anak usia 4 – 15Th.
- b. Remaja.
- c. Dewasa/orang tua.

Dari kategori jenjang umur, rumah pintar super mantap Sumenep lebih menitik beratkan layanan pada anak usia dini. Hal ini dibuktikan dengan adanya fasilitas-fasilitas alat permainan sebagai media pembelajaran. Khusus untuk sentra kriya pelayanan lebih dimaksimalkan pada kelompok perempuan (ibu-ibu).

Sistem sentra merupakan salah satu metode pembelajaran pada program anak usia dini yang berpusat pada anak. Dalam metode ini, ruangan kelas diseting menjadi berbagai sentra. Setiap sentra ditujukan untuk mengembangkan seluruh aspek pengembangan anak, namun masing-masing sentra memiliki fokus pengembangan disesuaikan dengan karakteristik sentranya.

Metode pembelajaran sentra merupakan metode pembelajaran yang sangat sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini. Metode ini dapat mengakomodasi perbedaan individual masing-masing anak. Setiap anak dapat belajar sesuai dengan minat, gaya belajar dan irama perkembangannya. Metode ini juga dapat mengakomodasi

perbedaan tahapan perkembangan anak. Setiap anak akan menggunakan alat dan bahan permainan yang ada sesuai dengan kemampuan mereka.(Utin,2009:3)

Anak usia dini merupakan pembelajaran yang aktif. Anak akan belajar melalui pengalaman langsung dengan benda-benda, orang dan sekitarnya. Anak belajar dengan melihat, menyentuh, menciptakan dan bereksperimen dengan benda-benda yang ada dilingkungannya. Anak membutuhkan pengalaman nyata sebagai media dalam proses belajarnya. Sistem pembelajaran sentra juga dapat mendorong anak untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Dengan system sentra, anak dapat memilih sendiri kegiatan belajar/bermain yang sesuai dengan minatnya. Hal ini akan membuat anak lebih asyik dalam kegiatan bermainnya, mendorong dan memuaskan rasa ingin tahunya, serta lebih tekun dalam bermain. Pembelajaran dengan system ini memungkinkan bagi anak untuk lebih sering berinteraksi dan bekerjasama dengan teman-temannya.

Sistem sentra memungkinkan anak belajar melalui pengalaman nyata. Sentra dirancang seperti 'dunia/lingkungan sekitar' yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Kostelnik (1999) menyatakan bahwa sentra bagaikan bengkel kerja dan perpustakaan bagi anak usia dini.

Dengan metode sentra, anak memiliki kesempatan untuk mencoba berbagai ide dan memuaskan rasa ingin tahu mereka dalam tahapan yang sesuai dengan perkembangannya. Melalui permainan-permainan yang sesuai dengan minat dan kecepatan belajar anak, menumbuhkan kepercayaan diri dan perasaan sukses. Hal ini akan menumbuhkan konsep diri positif. Berikut sentra layanan yang dimiliki oleh rumah pintar super mantap adalah sentra bermain, sentra panggung dan audio visual, sentra kriya, sentra komputer dan sentra buku.

1. Sentra Bermain

Adapun manfaat sentra bermain adalah memberi kesempatan dan fasilitas bagi anak untuk bermain, berekspresidan berekspolrasi. Melalui APE dan berbagai alat permainan yang mampu menumbuhkan kreativitas anak, anak-anak dapat bermin seperti *sensory* dan *konstruktif* (balok dan lego), bermain *sensory motorik* (plastisin). Mereka secara bersama-sama berinteraksi, mewujudkan sebuah kehidupan sosial dan mengujicobakan kecerdasan emosionalnya dalam lingkup belajarnya yang menyenangkan, tanpa merasakan adanya tekanan.



Gambar kegiatan kunjungan dan pelayanan di sentra permainan

2. Sentra Panggung dan Audio-visual

Manfaat sentra panggung dan audio-visual untuk mengembangkan kemampuan bahasa, memahami berbagai karakter dan nilai moral, mengoptimalkan potensi kreatif, meningkatkan rasa percaya diri dan penanam konsep diri positif. Kegiatan di sentra panggung, anak-anak dapat menonton film pendidikan, bernyanyi atau mendongeng dengan memanfaatkan media audio visual yang tersedia. Kegiatan semacam ini mampu mengembangkan kemampuan berbahasa anak atau mengembangkan kecerdasan linguistic anak, serta dapat pula memperkenalkan berbagai karakter positif pada anak melalui pendampingan dan bimbingan para guru.



Gambar layanan kunjungan di sentra Audiovisual



Gambar Sentra Audio Visual dan kegiatan di sentra panggung

3. Sentra Komputer

Manfaat sentra komputer sebagai pengenalan awal pada anak tentang teknologi. Pada sentra komputer ini anak-anak diperkenalkan dengan cara sederhana tentang nama-nama dan fungsi bagian-bagian yang terdapat pada komputer , seperti layar monitor, *Central Prosessing Unit (CPU)*, tetikus (*mouse*), serta papan ketik (*keyboard*). Di sentra ini anak-anak dengan pendampingan guru belajar bermain dengan komputer , sehingga merasakan keceriaan karena bertemu dengan sesuatu yang baru. Upaya menumbuhkembangkan kemampuan visual dan motorik anak, dapat dilakukan dengan mengkoordinasikan mata dan tangan saat mengoperasikan komputer. Imajinasi serta kreativitasnyapun dapat dilatih dengan mencoba menggambar di komputer .



Gambar kegiatan layanan di sentra komputer

4. Sentra Kriya

Manfaat sentra kriya adalah tempat pemberdayaan masyarakat yang bertujuan meningkatkan penghasilan penduduk setempat. Sentra ini dirancang dalam upaya memberikan bekal ketrampilan. Peserta dilatih untuk dapat menerapkan kemampuannya guna menunjang kehidupan, terutama dalam kegiatan ekonomi. Dengan demikian, peserta dapat bekerja sambil berkarya, sehingga dapat menumbuhkan sikap wirausahawan yang mandiri dan kreatif. Tempat untuk pengembangan ketrampilan, pemberdayaan masyarakat, meningkatkan ekonomi keluarga dan kesejahteraan masyarakat. Sentra ini berisi antara lain mesin jahit, mesin bordir, mesin obras, mesin pengepresan kemasan kue, kulkas, *display* hasil kriya.



Gambar: Kegiatan layanan di Sentra Kriya

5. Sentra Buku

Sentra buku merupakan salah satu sentra yang terdapat di Rumah Pintar yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan minat baca anak. Di sentra ini anak dikenalkan dengan berbagai buku yang menarik. Dengan demikian rasa ingin tahu anak dapat ditumbuhkan sehingga minat baca mereka pun dapat ditingkatkan. Melalui buku-buku yang ada anak dapat mengetahui berbagai jenis binatang, tumbuhan, pesawat terbang, bahkan sistem tata surya. Sentra buku ini tidak hanya dapat dimanfaatkan oleh anak usia dini, tetapi dapat juga dimanfaatkan oleh siswa SD, SMP hingga masyarakat umum.



Gambar kegiatan layanan di Sentra Buku

Konsep penekanan pembelajaran di rumah pintar Super Mantap adalah;

- a. *Joyful Learning dan Meaningful Learning*
- b. *Development Appropriate Practice*
- c. Pendekatan Tematik
- d. *Multiple Intelligence*
- e. *Integrated Learning*

D. LIMA SENTRA RUMAH PINTAR DAN DAMPAKNYA PADA PENGEMBANGAN KECERDASAN MAJEMUK

Pengembangan sumber daya manusia merupakan faktor kunci kesuksesan pembangunan suatu bangsa, karena itu berbagai upaya pengembangan sumber daya manusia haruslah merupakan suatu proses yang berkesinambungan sejak usia dini. Mengenal dan mengajarkan kecerdasan majemuk sangatlah penting untuk mengembangkan potensi anak. Proses pembelajaran *Joyful Learning dan Meaningful*

Learning yang diterapkan di rumah pintar sebagai bagian strategi untuk menumbuhkembangkan multiple intelligence pada anak, melalui metode di lima sentra. Pembelajaran di sentra rumah pintar menekankan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna karena menghargai seluruh kecerdasan anak. Dengan demikian, anak mampu memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang ditanamkan selama proses berkunjung di tiap-tiap sentra.

Setiap sentra di rumah pintar super mantap Sumenep ada satu tutor yang bertanggung jawab pada pelayanan dan kegiatan setiap harinya. Masing-masing tutor membuat perencanaan kegiatan dan tema selama satu semester. Kegiatan di masing-masing sentra mengacu pada strategi untuk menumbuhkan kecerdasan majemuk.

Berikut strategi pengembangan kecerdasan majemuk di lima sentra rumah pintar super mantap Sumenep:

1. Pengembangan Kecerdasan Linguistik

Sentra buku menjadi tempat untuk mengembangkan kecerdasan linguistik. Pada sentra ini tutor membacakan cerita, bermain huruf, merangkai kata, berdiskusi khususnya bagi pengunjung usia remaja. Tutor memberikan penugasan untuk mengunjungi untuk menceritakan kembali apa yang sudah dibaca di sentra buku.

2. Pengembangan Kecerdasan Matematis-Logis

Strategi pengembangan kecerdasan matematis logis di rumah pintar melalui kegiatan bermain puzzle di sentra permainan. Di sentra itu tersedia puzzle dan berbagai bentuk geometri serta matras warna warni yang terbuat dari gabus. Metode bermain dan bernyanyi menjadi model pembelajaran di sentra ini.

3. Pengembangan Kecerdasan Ruang Spasial

Strategi pengembangan kecerdasan ini melalui sentra komputer dan sentra audio visual. Tutor memberikan bimbingan kepada pengunjung sentra komputer untuk pengenalan gambar dan visualisasi. Strategi lainnya adalah melalui pemutaran video film cerita anak-anak dan pemutaran film dokumenter.

4. Pengembangan Kecerdasan Musik

Sentra panggung dan audio visual merupakan tempat yang dipersiapkan untuk pengembangan kecerdasan musikal. Pengunjung akan dipandu oleh tutor untuk mengasah kepekaan pada irama, melodi melalui piano. Mereka juga diajak bernyanyi bersama dan show of force didepan teman-teman pengunjung yang lain.

Lagu dan instrumen dipersiapkan oleh tutor, serta musik gamelan tersedia di sentra untuk melatih dan mengasah bakat tentang musik.

5. Pengembangan Kecerdasan Kinestetik

Strategi pengembangan kecerdasan kinestetik melalui program yang sudah terintegrasi antara sentra panggung dan sentra permainan (in door maupun out door), dengan mengajak pengunjung untuk berekspresi melalui tarian, senam, gerak dan lagu atau berbagai penerapan model game. Pengunjung diberikan keleluasaan penuh dan dibantu oleh tutor.

6. Pengembangan Kecerdasan Interpersonal

Sebagai upaya pengembangan kecerdasan interpersonal, ada satu aturan untuk membiasakan pengunjung untuk bermain bersama dengan APE di sentra permainan, setelah bermain pengunjung diberikan tanggung jawab untuk menata kembali APE yang habis dipakai untuk bermain. Sentra kriya tutor memberikan tutorial untuk membuat handycraft berbahan dasar kain panel atau bahan yang tersedia di sentra kriya. Pengunjung bisa membuat kreasi sesuai keinginan, dan bisa antri untuk meminta bantuan ketika kesulitan. Di sentra buku pengunjung bisa memilih buku untuk dibaca sesuai dengan bidang yang diminati atau bisa minta bantuan tutor untuk memandu mendongeng. Tutor memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk menjadi relawan dalam mendongeng, hal ini mengingat bahwa terkadang pengunjung itu masih terkesan malu-malu untuk tampil.

7. Pengembangan Kecerdasan Intra Personal

Semua tutor memberikan citra diri positif kepada pengunjung, yaitu dengan menampilkan sikap yang hangat namun tegas kepada pengunjung. Tutor memberikan perhatian, penghargaan dan menerima anak-anak yang berkunjung dengan menanamkan citra positif pada anak, misalnya memanggil anak yang diminta tampil dengan panggilan “anak pandai”. Sikap positif itu menjadi salah satu strategi untuk memberikan motivasi diri pada anak untuk berani dan mengembangkan kemampuan intrapersonal dan penghargaan pada anak.

8. Pengembangan Kecerdasan naturalis

Contoh kegiatan yang dilakukan di rumah pintar untuk mengembangkan kecerdasan naturalistik dengan mengajak pengunjung berinteraksi dengan makhluk hidup dan tumbuhan melalui kunjungan ke Taman Sari dan Kraton Sumenep. Di

tempat itu peserta di ajak keliling sambil bernyanyi dan bercerita dengan menggunakan media alam. Kemudian peserta kunjungan diminta menceritakan kembali keindahan taman sari.

9. Pengembangan Kecerdasan eksistensial

Rumah pintar dalam mengembangkan kecerdasan eksistensial anak, tutor sentra buku memberikan pertanyaan kepada pengunjung untuk menuliskan bagaimana kesan apa yang dirasakan ketika berkunjung kerumah pintar. Pengunjung juga diberikan pembelajaran tentang menghargai orang dengan mengucapkan salam. Mereka kemudian ditanya bagaimana rasa ketika sudah punya teman atau bisa mengenal sesama pengunjung.

E. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam mengembangkan kecerdasan majemuk rumah pintar sumenep sangat memberikan kontribusi yang besar melalui sentra-sentra yang ada. Rumah pintar sebagai tempat alternatif yang disediakan pemerintah untuk menumbuhkembangkan kecerdasan anak menerapkan konsep *Joyful Learning dan Meaningful Learning*. Menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan dan pembelajaran disetiap sentra adalah penuh arti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lima sentra yang tersedia dirumah pintar menjadi ruang belajar dan berproses bagi pengunjung yang terdiri dari sentra buku, sentra komputer, sentra panggung dan audiovisual, sentra kriya, sentra permainan. Layanan semua sentra mengacu pada pengembangan kecerdasan majemuk dari segala umur khususnya untuk anak usia dini. Didukung dengan tutor sentra yang kreatif dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Gardner, Howard. 1993. *Multiple Intellegences: The Theory in Practice*. New York: Basic Books.
- Hoerr, Thomas R. 2007. *Buku Kerja Multiple Intellegences*. Terj. Ary Nilandari, Bandung: Mizan Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

- Muzaki, Widya dkk. 2009. *Panduan Pemenuhan dan Perlindungan Hak-hak Anak*, Surabaya: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Nasional dan Informal Balai Pengembangan Pendidikan Nonformal dan Informal (BPPNFI) Regional IV.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Sujiono, Yuliani Nuranif dan Bambang Sujiono. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks.
- Utin, Muzaqi dkk. 2009. *Panduan Penyelenggaraan Sentra Pada Kelompok Bermain*, Surabaya: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Nasional dan Informal Balai Pengembangan Pendidikan Nonformal dan Informal (BPPNFI) Regional IV.